

BAB III

SEJARAH DIPLOMATIK ARAB SAUDI DAN SURIAH PADA PEMERINTAHAN BASHAR AL-ASSAD

A. Sejarah dan Hubungan Diplomatik Arab Saudi dan Suriah

Saudi dan Suriah memiliki hubungan diplomatik dan ekonomi, namun hubungan tersebut pada dasarnya sudah cukup lama memanas karena adanya persoalan-persoalan yang terjadi di kawasan Timur tengah. Hubungan Arab Saudi dan Suriah tersebut semakin memanas dikarenakan Arab Saudi ingin memutuskan hubungan dengan Suriah, dan akan menutup kedutaan yang ada di Damaskus serta akan memulangkan duta besar Suriah pada tahun 2012.

Selain itu faktor kuat yang membuat hubungan kedua negara tersebut semakin memanas dikarenakan adanya perbedaan identitas dan ideologi yang membuat hubungan antara kedua negara tersebut semakin tidak baik, di antaranya Arab Saudi yang memahami Islam Sunni dan Suriah memahami Syiah.

Selain itu dikarenakan adanya konflik dalam negeri yang terjadi di Suriah yang mengakibatkan banyaknya korban sipil berjatuh membuat Arab Saudi mengecam pemerintahan dan menginginkan pemerintahan yang ada di Suriah untuk lengser.⁴⁵

Di bawah pemerintahan Bashar Al-Asad Suriah bergejolak. Berawal dari sebuah kota kecil bernama Deraa, dekat dengan perbatasan Yordania tumbuhnya api perlawanan yang datang dari masyarakat Suriah. Bermula dari adanya tulisan yang menghiasi di dinding sekolah yang dibuat oleh para pemuda yang bertuliskan “Rakyat ingin menyingkirkan Rezim” semangat perlawanan terhadap rezim Bashar Al-Assad terjadi pada tanggal 6 Maret 2011. Setelah menulis tulisan yang bernada perlawanan terhadap pemerintahan 15 anak sekolah yang dianggap bertanggung jawab atas coretan itu ditangkap dan ditahan. Tidak hanya ditahan, mereka disiksa. Hal tersebut yang

⁴⁵ Saudi Arabia–Syria relations, http://en.wikipedia.org/wiki/Saudi_Arabia%E2%80%93Syria_relations, diakses pada tanggal 20 November 2017

menimbulkan kemarahan keluarga anak-anak itu, keluarga besar mereka bahkan suku mereka.⁴⁶

Pada pemerintahan Bashar Al-Assad mempunyai pilar sebagai kekuatan yang telah turun dari ayahnya. Pilar tersebut yang pertama; kekuasaan di tangan klan Al-Assad; kedua; yaitu mempersatukan kaum minoritas Alawite; ketiga mengontrol seluruh aparaturnya militer-intelijen; dan keempat; memonopoli Partai Ba'ath atas sistem politik. Bashar Al-Assad memberlakukan undang-undang darurat dengan cara menindas, memaksa dengan siapa saja yang akan melawan, dan aspirasi politik yang berbeda dengan politik Bashar Al-Assad.

Pada awal bulan Februari media asing maupun situs-situs sosial mengabarkan bahwa akan terjadi demonstrasi besar besaran yang akan dilakukan oleh rakyat Suriah, di mana rakyat akan menuntut beberapa aspek di dalam aksi tersebut, namun sebelum terjadinya demonstrasi para aktivis mendapatkan pesan dari para keamanan pemerintahan Bashar Al-Assad, di mana pesan tersebut mengatakan bahwa adanya larangan aksi demonstrasi yang akan dilaksanakan oleh rakyat Suriah, namun tidak hanya larangan para aktivis juga mendapatkan ancaman.

Menurut catatan Amnesty Internasional korban demonstrasi yang terjadi akibat kekejaman rezim Bashar Al-Assad di sejumlah kota yang ada di Suriah yaitu 112 orang tewas. di Damaskus sekitar 47 korban tewas. Di wilayah kota Deera dan sekitarnya korban sekitar 32 orang yang tewas, di Hama sekitar 5 orang tewas, dan satu orang tewas di daerah Lattakia, dan dalam Demonstrasi 20 April, tercatat sekitar 220 korban tewas, pada demonstrasi tanggal 21 April sebanyak 228 korban tewas, pada tanggal 22 April korban tewas sebanyak 303, dan pada tanggal 25 April korban tewas sebanyak 393 orang.⁴⁷

Pada tanggal 25 April hingga tanggal 1 Mei tahun 2011 korban tewas terus berjatuhan, di wilayah kota Derra banyak jenazah yang bergeletakan di setiap penjuru jalan kota Derra, namun para penduduk kota tersebut tidak ada yang berani

⁴⁶ H.Sito Rohmawati.Konflik_di_suriah.Dalam <https://www.academia.edu/8209106>, diakses pada tanggal 20 November 2017

⁴⁷ *Ibid*, hal 8

mengangkat jenazah-jenazah tersebut dikarnakan takut ditembak oleh para tentara pemerintah yang ada di kota tersebut.

Pemberontakan yang terjadi di Suriah bernada sektarian, meskipun tidak adanya faksi dalam konflik tersebut telah dijelaskan bahwa sektarianisme adalah motor penggerak utama. Pihak oposisi yang ada di Suriah didominasi oleh para muslim Sunni, sedangkan para pemerintahan Suriah serta Bashar Al-Assad terkemuka adalah Alawit muslim Syiah.

Arab Saudi adalah salah satu pendukung terpenting bagi kalangan oposisi yang ada di Suriah, di mana para Rezim yang ada di Riyadh mengirimkan berbagai macam bantuan kepada pihak oposisi Suriah, dimana bantuan tersebut berbentuk persenjataan, alat berat berlapis baja serta senapan mesin dengan resmi diterima oleh para oposisi yang ada di suriah atau yang sering disebut Free Syrian Army (FSA).

Arab Saudi mempunyai tujuan terhadap konflik di Suriah, Arab Saudi mempunyai keinginan untuk memperkuat pengaruhnya di Suriah, menurut pengamat politik Anna Sunik dari Institut GIGA di Hamburg, yang melakukan penelitian tentang negara-negara di Jazirah Arab.⁴⁸

Suriah sekarang memang menjadi ajang perebutan bagi kekuatan-kekuatan besar di kawasan Timur tengah, di mana dua negara besar sedang berebut pengaruh Arab Saudi yang ber ideologi Sunni, dan Iran yang berhaluan Syiah.

Pada tahun 1979 revolusi Islam terjadi di Iran, dengan terjadinya revolusi tersebut, Arab Saudi memang ingin membendung pengaruh Iran di kawasan Timur tengah, Menurut Sunik, pertentangan antara Iran dan Arab Saudi terutama merupakan persaingan dalam ideologi Islam. Arab Saudi yang menganut Islam Sunni terutama ingin memperkuat pengaruh faham wahabisme, sebuah aliran Islam yang sangat konservatif yang menjadi ideologi negara, sementara di Iran, Islam Syiah menjadi agama negara dan haluan politiknya ditentukan oleh para mullah dan pimpinan tertinggi agama.

⁴⁸ <http://www.dw.com/id/kepentingan-arab-saudi-dalam-perang-suriah/a-17385172>

Adanya Ideologi Islam Alternatif yang diwakili oleh Iran, membuat Rezim di Arab Saudi merasa terancam, mereka khawatir kepada kelompok oposisi yang nantinya dapat terpengaruh terhadap Ideologi tersebut, dan mencontoh model ini sehingga akan membuat goyah kekuasaan keluarga kerajaan Al Saud, demikian penjelasan sunik.

Suriah di bawah pemerintahan Bashar Al-Assad membuat pernyataan bahwa Arab Saudi menjadi musuh utama bagi mereka, menurut Suriah, Arab Saudi berusaha untuk menghancurkan negaranya dengan cara memberikan bantuan persenjataan hingga memberikan gaji dalam bentuk pecahan dolar maupun euro kepada pihak oposisi dan para jihadis lainnya yang ada di Suriah untuk menggulingkan presiden Bashar Al-Assad.⁴⁹

Monarki Teluk Kaya Minyak tersebut telah memihak kepada oposisi dari awal konflik yang terjadi di suriah yang bermula pada bulan maret 2011, dengan seruan Riyadh terhadap dukungannya untuk menjatuhkan pemerintahan Bashar Al-Assad.

Wakil menteri Luar Negeri suriah yaitu Faisal Muqdash mengatakan kepada AFP bahwa Arab sudi tidak memberhentikan dukungannya terhadap oposisi di suriah dan tidak memberikan batasan untuk kelompok yang di anggap “Teroris” tersebut, sementara negara lain telah meninjau kembali posisi mereka. Faisal Muqdash berfikir bahwa setiap orang ataupun negara yang mendukung kelompok Teroris memiliki firasat bahwa mendukung kelompok Teroris adalah kesalahan besar yang telah dilakukannya. Satu-satunya Negara yang mendukung penuh kelompok Teroris, Al-Qaidah adalah Arab sudi, kata Faisal Muqdash kepada AFP pada wawancara 19/12/2013.

Faisal Muqdash mendesak kepada Dunia untuk mendesak Arab sudi, agar menghentikan keterlibatannya serta bantuannya terhadap oposisi di suriah, tujuan tersebut dilakukan untuk

⁴⁹ <http://www.voa-islam.com/read/world-world/2013/12/21/28254/suriah-anggap-arab-saudi-sebagai-musuh-nomer-satu/#sthash.kT8PeQTY.dpbs>, di akses pada tanggal 20 November 2017

mengantisipasi terjadinya insiden 11 september lainnya, selain itu Faisal juga mengatakan jika Dunia ingin tidak terjadinya insiden itu terulang maka Dunia harus mendesak Arab Saudi untuk berhenti memberikan bantuan dan perlunya kata “stop” bagi Arab Saudi, Faisal mengatakan kepada AFP untuk menaruh Arab Saudi sebagai Negara yang mendukung Terorisme.

Pemerintahan Bashar Al-Assad turut melaporkan hal ini ke PBB dan segera mengambil sikap terhadap dukungan Arab Saudi yang mendukung para pemberontak Islam lainnya yang dimana pengaruhnya telah banyak tumbuh di dalam medan perang.⁵⁰

Pemerintahan Suriah meminta untuk segera mengambil tindakan kepada Dewan Keamanan PBB terhadap apa yang telah dilakukan Arab Saudi yang tidak pernah dilakukan sebelumnya dengan mendukung Terorisme (ekstremis Sunni) terkait dengan Al-Qaidah dalam pernyataan pemerintahan dan menjadi pesan untuk sekjen PBB Ban Ki-moon.

Suriah serta staf pemerintahan untuk mengajukan banding ke badan internasional untuk mengambil tindakan terhadap Riyadh. Suriah juga mengatakan bahwa Arab Saudi tidak puas dengan membantu persenjataan dan membiayai para teroris ekstremis Islam tetapi juga memobilisasi para teroris untuk membunuh rakyat Suriah⁵¹.

Namun hubungan Saudi-Suriah telah tegang selama bertahun-tahun, jauh sebelum dimulainya konflik brutal yang kini telah menewaskan sekitar 126.000 orang. Kerajaan yang dikuasai Muslim Sunni itu memutuskan hubungan diplomatik dengan Damaskus setelah pembunuhan mantan perdana menteri Rafiq Hariri yang memiliki hubungan dekat dengan Riyadh pada Februari 2005 di Beirut Libanon.⁵²

Empat tahun kemudian, hubungan diplomatik kembali dan Assad, yang merupakan anggota sekte Syi'ah Alawit, melakukan kunjungan resmi ke Riyadh pada Maret 2009. Raja Saudi Abdullah, yang jarang memulai untuk kunjungan resmi luar

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*

negeri, membalas pada bulan Oktober tahun yang sama dan membuat kunjungan bersejarah ke Damaskus untuk menguatkan hubungan. Akan tetapi hubungan itu kembali memburuk dari awal perang Suriah dan akhirnya terputus, dengan Riyadh berulang kali menyerukan berakhirnya rezim Assad. Para pejabat Saudi secara bersamaan mencaci Barat untuk keengganan untuk melakukan intervensi militer di sisi oposisi bersenjata.

Kawasan yang sebelumnya dikuasai pemberontak satu persatu dapat di rebut oleh pasukan Suriah Setelah Idlib dan Homs, kini giliran Aleppo dikepung oleh tentara Suriah yang mendukung pemerintahan Assad, dengan adanya dukungan dari Rusia melalui serangan udara serta milisi syiah, pasukan pendukung Assad terus mengepung kawasa Aleppo yang tengah dikuasai para pemberontak.⁵³

Aleppo adalah kota terbesar ke-dua di Suriah, sejak 2012 terpecah antara wilayah yang dikuasai pemberontak dan wilayah yang dikuasai pemerintah di Damaskus. Kelompok pemberontak ingin menjadikan Aleppo dan provinsi tetangga Idlib sebagai basis Free Syria.

Namun dengan adanya serangan dari pemerintahan pro Assad dan dengan adanya bantuan udara dari Rusia yang dimulai pada tanggal 30 September, dengan memicu target Islamic State ISIS serta para teroris lainnya secara terus menerus menjadi pemicu utama kekalahan bagi pemberontak anti-Assad, dan sekaligus mengubur impian mereka yang akan menjadikan Aleppo dan Idlib sebagai basis Free Syria.

Jatuhnya Aleppo ketangan tentara pemerintahan pro Assad membuat para pemberontak tidak memiliki banyak pilihan, Aleppo akan jatuh kepada tentara pemerintahan hanya tinggal menunggu waktu, pemberontak dan warga sipil akan mati dengan serangan bom tentara pemerintahan pro Assad, serta akan terjadinya banyak kelaparan bagi warga sipil serta pemberontak danuforia kemenangan terhadap tentara Suriah, dan bagi pemberontak hanya memiliki pilihan akan mati

⁵³ <http://www.dw.com/id/tentara-suriah-terus-maju-arab-siapkan-pasukan-darat/a-19032894>, diakses pada tanggal 20 November 2017

ditangan tentara pemerintah atau menyerah terhadap tentara Suriah dengan percuma.

Melalui perubahan situasi total yang terjadi di Suriah. Arab Saudi dan koleganya menanggapi situasi di Suriah dengan cara mengumumkan akan menyiapkan pasukan ke Suriah. Uni Emirat Arab menyatakan mendukung politik Riyadh, dan akan mengirim tentaranya untuk mendukung koalisi internasional melawan ISIS.⁵⁴

B. Tekanan Diplomasi politik Arab sudi terhadap Suriah

Menurut Arab Saudi, diplomasi politik sangat penting untuk upaya melemahkan rezim pemerintahan Suriah dibawah kepemimpinan Bashar Al-Assad dengan tujuan untuk menggantikan rezim pemerintah Suriah dengan pihak oposisi.⁵⁵

Oleh karena itu Arab Saudi menjadi negara yang utama dalam upaya menentang rezim pemerintah Suriah, dan mengancam kekerasan yang telah terjadi sehingga membuat banyaknya korban berjatuhan, dan hal ini menjadikan gambaran bagi Arab Saudi untuk mengupayakan diplomasi politik sehingga mencapai kepentingan tersebut.

Arab Saudi sebagai negara yang memiliki pengaruh yang kuat di timur-tengah aktif dalam interaksi regional dalam upaya menekan pemerintah Suriah melalui *Arab League*. Pada bulan November 2012, *Arab League* mengadakan konferensi untuk menanggapi permasalahan krisis suriah. Konferensi ini diadakan untuk melakukan beberapa pilihan terkait upaya penyelesaian krisis Suriah melalui perundingan dengan Negara-Negara Arab. Pada konferensi ini Arab Saudi menyatakan sikap anti-rezim Suriah, dan menyepakati perlunya sanksi terhadap pemerintahan Suriah dan akan membawa hal ini kepada UN. Arab Saudi dan

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Fadhly_ikhsan dan Idjang_Tjarsono. Kepentingan ArabSaudi Menekan SyriaMelaluiPolitik LuarNegerinyTerkaitKrisisSyria2011-2014. Dalam. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/download/3186/3102>, di akses pada tanggal 20 November 2017

negara Arab lainnya (kecuali Libanon, dan Yaman) sepakat untuk membekukan keanggotaan Suriah di *Arab League*.⁵⁶

Suriah mendapatkan sanksi ekonomi dalam bentuk pemutusan perdagangan baik ekspor-impor dengan Suriah, serta akan memberi sanksi dalam bentuk pembekuan aset kepemilikan Suriah yang ada di negara Arab lainnya dan akan memberhentikan kerjasama finansial dengan bank Suriah.⁵⁷

Kesepakatan *Arab League* tersebut membuat Arab Saudi dapat dikatakan sebagai Prestasi kemenangan diplomasi Arab Saudi dalam upaya melemahkan dan menekan Suriah pada skala regional. Sanksi ekonomi yang diberikan tersebut setidaknya memberi efek terhadap ekonomi Suriah, karena kedekatan geografis sesama negara Arab sebagai negara sekawasan dengan Suriah telah menerapkan sanksi tersebut, menjadikan kegiatan ekonomi Suriah di kawasan regional yang merupakan potensi ekonomi terdekat menjadi semakin terhambat.

Pengaruh Arab Saudi semakin jelas pada misi pengiriman observer oleh negara-negara Arab ke Suriah. Pada tanggal 22 Januari 2012, para menteri negara Arab membuat sebuah pertemuan yang bertujuan untuk melakukan misi pengawasan terhadap Suriah dengan memperpanjang masa observasi. Menteri luar negeri Arab Saudi, Su'ud Al Fasysal mengumumkan bahwa Arab Saudi akan menarik observernya di Suriah.

Dengan diikuti beberapa Negara GCC yang melakukan hal yang sama dengan Arab Saudi yaitu untuk menarik pengamat mereka. Pada akhirnya *Arab League*, membatalkan misi pengawasan di Suriah pada tanggal 28 Januari 2012 dan pengamat kembali dipulangkan dari Suriah. Maka dari itu Arab Saudi dapat dikatakan menang dalam agenda diplomasinya Untuk menekan dan melemahkan perekonomian Suriah dalam level regional timur-tengah. Institusi regional seperti *Arab League* pada dasarnya sejalan dengan apa yang diharapkan Arab Saudi, pemberian sanksi, dan membawa isu Syria ke UN.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*,1872

⁵⁷ *Ibid*,1873

⁵⁸ *Ibid*

Arab Saudi memang memiliki pengaruh yang besar dan memiliki power terhadap kawasan di timur-tengah, akan tetapi ketidakberhasilan Arab Saudi dalam agenda dalam mengajak publik internasional untuk sepihak dengan Arab Saudi dalam memerangi pemerintahan Suriah dibawah kepemimpinan Bassar Al-Assad. Arab Saudi bersama *Arab League*, mencoba mengangkat Konflik dan kekerasan yang dilakukan pemerintah Suriah ke UN, dan meminta pihak internasional untuk terlibat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Akan tetapi pada 4 Februari 2014, *UN Security Council* menolak resolusi yang ditawarkan oleh *Arab League*, yaitu dokumen terkait perlunya intervensi pihak internasional.

C. Persaingan Ideologi Sunni-Syiah Arab Saudi dengan pemerintahan Bashar Al-Assad

Pada pertemuan yang dilaksanakan oleh Presiden Bashar Al-Assad dengan menteri Iran yang bernama Mohammad Javar Zarif, mengatakan bahwa Ideologi yang di anut oleh Arab Saudi sebagai ancaman yang serius, bagaimana Arab Saudi menganut ideologi Wahhabi, sebagai Tradisi Islam ultra konservatif yang menjadi pendorong dan pembela bagi para oposisi di Suriah yang kontra terhadap Bashar Al-Assad, dimana Arab Saudi akan menjadi ancaman untuk Dunia.⁵⁹

Presiden Bashar Al-Assad juga mengatakan bahwa rakyat Suriah juga telah banyak mengetahui ideologi wahhabi tersebut, dan menjadikan ideologi tersebut dalam golongan yang berbahaya, serta rakyat Suriah akan saling berkontribusi di dalam memerangi ideologi wahhabi tersebut, pernyataan Bashar Al-Assad tersebut terlontar di tengah panasnya hubungan antara Arab Saudi dengan Suriah.

Pada dasarnya kedua Negara tersebut memang selalu memiliki perbedaan dalam banyak hal, dan saling berseberangan.

59

http://lipsus.kompas.com/rayakanperbedaan/read/2014/01/15/2055590/Assad.Peringatkan.Dunia.Bahaya.Ideologi.Arab.Saudi?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd, di akses pada tanggal 20 November 2017

Pertemuan yang tengah di gelar oleh Bashar Al-Assad dengan kementerian Iran tersebut di rancang kurang lebih satu minggu sebelum adanya pertemuan damai yang akan digelar dalam Geneva ke II, di mana pertemuan tersebut akan dilaksanakan guna untuk mencari solusi terhadap konflik di Suriah yang terus menerus mengalami pergulatan yang hebat yang telah menewaskan korbannya kurang lebih sebanyak 1300 korban tewas.

Perdana menteri Iran Mohammad Javard Zarif mengatakan tujuannya datang ke kota Damaskus adalah untuk membantu kelancaran gelaran pertemuan Geneva II itu untuk membantu Suriah agar hasil dari gelaran tersebut sesuai dengan keinginan Bashar Al-Assad serta memenuhi permintaan rakyat Suriah. Dalam sejarah bisa dikatakan bahwa kelompok ideologi Syiah jadi pihak yang telah kalah, Ali dan penggantinya dinyatakan kalah dan tidak berhasil mendapat dukungan yang maksimal terhadap umat Islam.⁶⁰

Oleh karena itu kaum yang berideologi syiah ini mempunyai pandangan yang berbeda terhadap Dunia. Pandangan itu didasari dengan konsep penderitaan dan harapan keselamatan. Menurut pandangan Syiah, para imam dan pemimpin agama, telah dipilih Tuhan. Menurut syiah seorang penolong akan datang nanti pada saat akhir zaman, dan akan mendirikan kerajaan Tuhan yang penuh dengan keadilan.⁶¹

Salah satu perbedaan yang paling mencolok dimana adanya perbedaan imam Sunni. Menurut penganut ideologi syiah mengatakan bahwa imam adalah orang yang menyambungkan antara umat manusia dengan Tuhan. Karena hanya imam yang mengetahui makna di dalam Al-Qur'an, serta hanya Imam yang mempunyai tugas untuk memberitahukan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan menyampaikan kepada umat.

Sedangkan Sunni mempunyai artian syiah telah menduakan Tuhan, bilamana Tuhan hanya satu dan tidak ada yang boleh disembah selain Tuhan. Sunni menganggap bahwa

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ <http://www.dw.com/id/sunni-dan-syiah-bersaing-sejak-dulu/a-16189563>, diakses pada tanggal 21 November 2017

Syiah telah membuat kesalahan dengan menyembah Ali dan sangat mengagungkan Ali, dan telah melenceng dari prinsip dasar umat Islam.

Berbeda dengan para kelompok Syiah, justru para kelompok Sunni telah merasa menang sejak adanya persaingan ideologi tersebut, akan tetapi walaupun dengan adanya perbedaan antara keduanya selalu menjadi perang ideologi nampak kedepan adalah mereka mampu untuk hidup berdampingan dengan damai.⁶²

Dengan kenyataan yang ada saat ini bahwa permasalahan politik yang banyak terjadi saat ini adalah sebagian besar timbul dari persaingan Agama, dengan berlatar belakang oleh persaingan ideologi antara Sunni dan Syiah. dimana persaingan ideologi ini sudah ada sejak dulu, seperti contoh saat ini yang terjadi antara Arab Saudi dengan Suriah pada kepemimpinan Bashar Al-Assad, Arab Saudi dengan Iran.

Di dalam persentase mengenai pemahaman, umat Sunni mendominasi di seluruh dunia dengan angka 85-90% sedangkan Syiah dengan tidak pasti keberadaannya, dikarnakan umat Syiah tidak selalu mengungkap keyakinannya tersebut ditengah keberadaannya yang berdominan berkeyakinan Sunni.

Akan tetapi perbedaan antara Sunni dengan Syiah tidak memberikann perbedaan yang mendalam dan tidak membuat pokok dasar Agama berbeda, seperti contoh yang ada di agama Kristen adanya perbedaan mendalam terkait madzhab.

Perbedaan antara Sunni-Syiah tidak membedakan fungsi Tuhan dan fungsi inti para Rasul, atau tujuan untuk keselamatan umat manusia. Permasalahan tersebut hanya masalah yang bersifat marjinal, dan bagaimanapun perbedaan tersebut tidak membuat perbedaan yang signifikan terhadap tugas inti dari umat Islam.⁶³

Dimana tugas inti seperti (shalat,mengaji,puasa,sedekah,zakat,haji dan jihad) tidak

⁶² *Ibid*

⁶³ Chandra Siagian. KONFLIK_SYIAH-SUNNI_PASCA-THE_ARAB_SPRING. Dalam <https://www.academia.edu/23546878>, diakses pada tanggal 21 November 2017

berubah. Akan tetapi masalah perbedaan tersebut bermula dari keyakinan tentang penerus Nabi Muhammad SAW yang membuat perpecahan yang bersifat teologi, hukum dan ritual yang akan mempengaruhi keyakinan dan prinsip dasar umat Islam.

Sejarah Syiah di dalam berpolitik memiliki cara yang berbeda, Syiah lebih memilih untuk berpolitik secara silent atau diam, sikap politik Syiah ini terjadi dengan berawal kekalahan politik Syiah. Hal ini terjadi pada paska masa Ali itulah madzhab Syiah terbentuk, dan tersingkir dari ranah Politik yang membuatnya menjadi apolitis sehingga politik Syiah dinyatakan sebagai sikap politik yang “isolasionis”

Berbeda dengan Sunni, pemikiran Sunni telah sepakat bahwa adanya pemerintahan yang akan membawa umat manusia untuk bekerjasama dan membawa umat manusia untuk lebih baik dan meraih tujuan hidupnya. Sunni juga membatasi adanya khalifah yang akan menggantikan Nabi Muhammad SAW bahwa mereka harus laki-laki dan memiliki keturunan dari kaum Quraisy, dari kelompok mereka.⁶⁴

Dalam pandangan politik Sunni akan membedakan kepentingan radikal antara otoritas Agama dengan otoritas politik. Otoritas Agama akan membentuk struktur tubuh sosial sebagai politik yang di dukung dengan pasukan militer. Selanjutnya Imam akan menjadi pimpinan bagi mereka.

Akar permasalahan antara Sunni- Syiah tentang Akidah yang menyulut api penghianatan dari kaum Syiah adalah tentang perbedaan keyakinan bahwa kaum Sunni adalah musuh utama Syiah mereka telah membenci dan mencela kaum Syiah.

Namun dalam pandangan Sunni Syiah adalah kelompok yang berbeda dengan menganggap mereka adalah musuh yang besar dan utama. Bahkan kaum Syiah menmemberikan gelar an-Nawasib yang mempunyai arti orang-orang yang sangat ingin memusuhi kaum Syiah.

Hal yang membuat kaum Syiah tidak dapat berkumpul dengan para Sunni adalah terlalu mudahnya kaum Sunni mencela, mengkafirkan, dan berbohong terhadap kaum Syiah.

⁶⁴ *Ibid*

Sedangkan hal yang membuat para kaum Sunni terganggu dan mencelakai hatinya sehingga sulit bagi mereka untuk bercampur dengan para Syiah karna kaum Syiah telah membenci seluruh sahabat raddiallahu'anhum dan mencerca seluruh tokoh-tokoh Muslim terdahulu.⁶⁵

Maka dalam sejarah diplomatik Arab Saudi dan Suriah ini memiliki peran penting bagi Arab Saudi untuk menggulingkan Bashar Al-Assad, dikarenakan perbedaan Ideologi antara Sunni yang di anut oleh Arab Saudi dan Syiah yang di anut pemerintahan Bashar Al-Assad.

Pada dasarnya konflik Arab Saudi dan Suriah sudah mulai menegang dari sebelum adanya konflik Suriah, dikarenakan masalah-masalah yang ada di Timur tengah dan mulai terpecah saat terjadinya konflik yang ada di Timur tengah dengan memiliki kepentingan sendiri di dalam keterlibatannya dalam konflik Suriah.

Secara nyata Arab Saudi mendukung pasukan oposisi untuk menggulingkan Bashar Al-Assad dengan adanya persamaan ideologi yang di anut oleh pasukan oposisi. Arab Saudi tidak membiarkan aliran Syiah untuk berkembang di kawasan timur tengah. Dengan mengandalkan kebesaran Negeranya, serta kebijakannya. Arab Saudi melakukan apa saja dalam membantu oposisi demi menggulingkan Bashar Al-Assad.

Arab Saudi menekan pemerintahan Bashar Al-Assad untuk lengser di karenakan Arab Saudi menginginkan sistem pemerintahan yang baru. Dengan membantu oposisi untuk menggantikan rezim Bashar Al-Assad, sekaligus menjadi politik Arab Saudi untuk melebarkan pengaruh Sunni di Suriah.

⁶⁵ *Ibid,hal 317*